

**PENERAPAN CENGKOK DAN WANGSALAN *SINDHĒNĀN*
PADA *PĀKELIRĀN* RUWATAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

Titik Samiarsih
1610602012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

PENGESAHAN

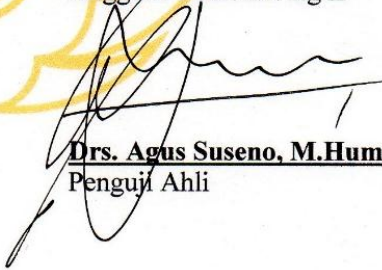
Skripsi dengan judul "Penerapan Cengkok dan Wangsalan *Sindhènān* Pada *Pākelirān* Ruwatan" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 17 Juli 2020.




Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua


Siswadi, M.Sn.
Anggota/ Pembimbing I


Dra. Sutrisni, M.Sn.
Anggota/ Pembimbing II


Drs. Agus Suseno, M.Hum.
Penguji Ahli

Mengetahui:
Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan,




Siswadi, M.Sn.
NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi lain. Naskah ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali terdapat beberapa teks yang diacu dalam naskah ini dan telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Juli 2020.

Penulis,

Titik Samiarsih

PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini dipersembahkan kepada:

Suami dan anak-anakku tersayang

Keluarga tercinta

dan seluruh mahasiswa-mahasiswi Jurusan Karawitan

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

MOTTO

Jangan pernah menyerah dengan tantangan hidup.

Karena

Itulah yang akan menjadi benteng kokoh kepribadianmu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini dengan lancar. Tugas akhir dengan judul "Penerapan Cengkok dan Wangsalan *Sindhènān* Pada *Pakelirān* Ruwatan" ini merupakan proses akhir dalam menyelesaikan studi kuliah jenjang S-1. Penulisan ini juga merupakan salah satu persyaratan kelulusan bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik. Perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Siswadi, M. Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan dukungan moral, penyemangat dan saran yang sangat berguna sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan lancar.
2. Drs. Teguh, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus sebagai Dosen Wali dari penulis yang telah memberikan bimbingan saran, masukan serta ilmu yang berguna bagi terselesainya penulisan ini.

3. Dra. Sutrisni, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pencerahan, dukungan, informasi serta bimbingan dalam penulisan ini sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Drs. Agus Suseno, M.Hum., selaku Dewan Penguji yang telah memberikan masukan dan saran sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
5. Ki Kasidi Hadi Prayitno, K.R.T. Radya Adi Nagara, sebagai narasumber utama yang telah memberikan inspirasi, ilmu, dan wawasan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. P. Suparto, S.Sn. M.A., Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum., Ki Margiyono, Dr. I Wayan Senen, S.S.T. M.Hum., Ki Manteb Soedarsono, dan Ki Cermo Sutejo sebagai informan yang telah memberikan informasi, masukan, dukungan serta penyemangat bagi penulis.
7. Teman-teman Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan dukungan bagi penulis.
8. Suami dan anak-anak tercinta yang tak pernah bosan memberikan spirit, dukungan dan waktu sehingga penulisan ini akhirnya dapat terselesaikan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berupa apapun demi kelancaran proses penulisan Tugas Akhir ini.

Besar harapan penulis semoga Skripsi ini berguna bagi para pembaca, khususnya bagi Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa

Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat dibutuhkan demi perbaikan serta untuk meningkatkan kualitas penulisan ini menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 17 Juli 2020.

Penulis,

Titik Samiarsih

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR SIMBOL.....	xii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xiii
INTISARI.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	18

BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG *SINDHÈNĀN* DALAM *PĀKELIRĀN* RUWATAN

A. Upacara Ruwatan	20
1. Pengertian Ruwatan	20
2. Fungsi Karawitan dalam <i>Pākelirān</i> Ruwatan	25
3. Media Wayang Kulit	26
4. Dalang	28
5. Sasmita Gending	39
B. <i>Sindhènān</i> Gending	30
1. Karakter Gending	31
2. Patet.....	34
3. Wangsalan	35
4. Cengkok	42
5. <i>Ābon-ābon</i>	47

BAB III. ANALISIS PENERAPAN CENGKOK DAN WANGSALAN *SINDHÈNĀN* DALAM *PĀKELIRĀN* RUWATAN KI KASIDI HADI PRAYITNO OLEH NYI SUKINI DAN NYI YATINI

A. Iringan <i>Pākelirān</i> Ruwatan Ki Kasidi Hadi Prayitno.....	50
1. Struktur Balungan Lakon	50
2. Struktur Iringan	53
B. <i>Sindhènān</i> Pada <i>Pākelirān</i> Ruwatan Ki Kasidi Hadi Prayitno oleh Nyi Sukini dan Nyi Yatini	60

C. Analisis <i>Sindhènān</i> Pada <i>Pākelirān</i> Ruwatan Ki Kasidi Hadi Prayitno oleh Nyi Sukini dan Nyi Yatini.....	69
1. Analisis <i>Sindhènān</i> dalam Bentuk Kurva	69
2. Analisis Cengkok <i>Sindhènān</i> dalam Bentuk Tabel.....	90
3. Analisis Penerapan Wangsalan <i>Sindhènān</i> dalam Bentuk Tabel.....	110
BAB IV. KESIMPULAN	114
DAFTAR PUSTAKA	116
DAFTAR ISTILAH	119
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR SINGKATAN

Bal.	: balungan.
Ckp.	: cakepan.
G.P.H.	: Gusti Pangeran Harya
K.M.T.	: Kanjeng Mas Tumenggung.
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung.
<i>Rep.</i>	: <i>sirep.</i>
<i>Swk.</i>	: <i>suwuk.</i>
<i>Sind.</i>	: <i>Sindhènān .</i>

DAFTAR SIMBOL

+	
.	: <i>kethuk</i>
˘	
.	: <i>kempul</i>
ˆ	
.	: <i>kenong</i>
ˆ	
˙	: <i>suwukan</i>
⊙	: <i>gong</i>
	: tanda akulade untuk pengulangan satu <i>ulihan</i> gending.

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

	Halaman
Gambar 1. Karakter Gending	32
Tabel 1. Klasifikasi karakter gending dalam karawitan.....	33
Lampiran (foto)	122

INTISARI

Penerapan cengkok dan wangsalan merupakan elemen terpenting dalam sebuah *sindhènān*. Penggunaan serta pemilihan cengkok dan wangsalan yang tepat tentu akan mempengaruhi karakter gending. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui penerapan cengkok dan wangsalan *sindhènān* dalam *pākelirān* ruwatan.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif yaitu dengan menceritakan urutan gendhing beserta kegunaannya dalam setiap adegan, sedangkan analisis yaitu dengan menganalisa penerapan cengkok dan wangsalan *sindhènān* dalam iringan *pākelirān* ruwat *sukerta* Ki Kasidi Hadi Prayitno yang bersumber dari rekaman video pementasannya pada tanggal 12 Juni 2012 di Suryoputran, Yogyakarta. Tahapan berikutnya yaitu menggunakan studi pustaka, yang digunakan sebagai sumber penulisan sesuai dengan tema yang dibahas. Metode selanjutnya yaitu dengan wawancara, sebelum ada pandemi Covid-19 wawancara dilakukan secara langsung, akan tetapi setelah adanya wabah wawancara secara *online*.

Analisis yang diperoleh dari pengamatan video rekaman pementasan ruwat *sukerta* oleh Ki Kasidi Hadi Prayitno dapat disimpulkan bahwa penerapan cengkok dan wangsalan yang disajikan oleh Nyi Sukini dan Nyi Yatini belum sepenuhnya mendukung pementasan *pākelirān* ruwat *sukerta* yang penuh dengan suasana sakral.

Kata kunci: Cengkok, wangsalan, *sindhènān*, *pākelirān*, ruwatan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan wayang kulit di Indonesia hingga saat ini masih tetap terjaga kelestariannya, meskipun keberadaannya mulai tergeser oleh perkembangan zaman namun wayang kulit khususnya di Jawa masih sangat digemari oleh masyarakat, tidak hanya di kalangan orang tua saja namun juga generasi muda. Wayang kulit juga merupakan salah satu warisan budaya adiluhung yang telah diakui oleh dunia. Keberhasilan sebuah pertunjukan wayang kulit ini tentu tak lepas dari peran seorang dalang dan pendukungnya.

Sebuah pertunjukan wayang kulit juga tak luput dari peran seorang pesinden. Profesi sebagai pesinden saat ini mulai dikenal kembali oleh masyarakat. Pesinden dihadirkan dalam setiap pementasan wayang kulit dan diharapkan mampu membawa suasana pertunjukan menjadi lebih hidup. Seorang pesinden dituntut harus tampil cantik, menawan dan tentunya harus mempunyai *skill* yang tinggi di bidangnya.

Sindhènān adalah olah vokal yang mengikuti irama gamelan dengan teknik penyuaran yang khas yang didasarkan konsep estetika jawa. Kata sinden merupakan kata dasar dari kata *pasindhian* yang berarti kaya akan lagu atau yang melagukan, (yang melantunkan lagu), nembang *mbārengi* gamelan. Sinden juga disebut *waranggana*, "wara" berarti seseorang yang berjenis kelamin wanita, dan "ānggana" berarti sendiri. Kata "wara" juga bisa berarti putri (*wong wādon*)

yang molek atau cantik, dan lebih dari yang lain (*linuwih, éndāh bānget*, putri). Kata lebih yang dimaksud adalah mempunyai kelebihan dalam melagukan *sindhènān*.¹

Sinden merupakan sebutan bagi seorang wanita yang menyanyi sendiri dalam sebuah pertunjukan *klenèngān* maupun wayang kulit. Istilah sinden juga sangat familier di telinga masyarakat Jawa. Daerah lain yang menggunakan istilah tersebut di antaranya Banyumas, Yogyakarta, Solo, Sunda, Jawa Timur dan lain-lain.² Istilah sinden ini juga memiliki beberapa sebutan yang tidak asing di telinga masyarakat. Mereka sering menyebut seorang sinden sebagai pesinden, swarawati, waranggana, *lèdhèk*, seniwati dan *pāngelik*.³

Sindhènān merupakan bagian kesatuan dengan karawitan, baik dalam karawitan mandiri maupun karawitan iringan dalam rangka membangun rasa estetik. Unsur-unsur dalam *sindhènān* terdapat berbagai macam, di antaranya unsur teks (wangsalan atau cakepan, dan *ābon-ābon*), unsur lagu yang meliputi irama, laras, dan teknik vokal.⁴

Kebutuhan pertunjukan wayang kulit terbagi dalam beberapa klasifikasi, misalnya wayang kulit untuk kebutuhan hajatan, peringatan hari-hari besar, *merti* desa, ruwatan dan lain sebagainya. Khusus untuk pertunjukan wayang ruwatan keberadaan seorang pesinden memang bukan termasuk pendukung terpenting,

¹W.J.S. Poerwadarminta, "Baoesastra Djawa", (Batavia: J.B. Wolters Uitgevers, 1939), 656.

²Mujoko Raharjo, *Gathutkaca Gugur*, dalam kumpulan lakon. STSI kumpulan kuliah, (Surakarta: ISI Surakarta, 1997), 24.

³Sugiyarto, Godjali, dkk, "Tuntunan Sinden Dasar", sebagai Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Jawa Tengah, (Semarang: Kanwil P&K Propinsi Jawa Tengah, 1975), 3.

⁴Muriah Budiarti, "Konsep Kepesindhenan dalam Elemen-elemen Dasarnya", dalam Jurnal *HARMONIA*, Volume 13, No. 2 (Desember, 2013), 147.

namun untuk memenuhi kebutuhan pokok suatu sistem secara keseluruhan maka pesinden menjadi salah satu elemen dalam pertunjukan wayang kulit.

K.R.T. Radya Adi Nagara berpendapat bahwa seorang pesinden sebaiknya mampu menganalisa karakter gending yang disajikan sehingga pemilihan cengkok-cengkok yang diterapkan seperti *leléwa*, *ngujiwat*, *nglèdhèki*, *mrābu*, *wibawa*, *prasaja* atau *lugu* akan mampu memberi roh gending sesuai dengan suasana yang diharapkan. Terlebih untuk pagelaran yang sifatnya sakral misalnya *ruwatan*.⁵

Menurut pengamatan penulis keadaan yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan harapan yang diinginkan. Seorang pesinden tidak sepenuhnya mampu menguasai adegan serta tokoh yang dimainkan oleh dalang. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara pemilihan wangsalan serta penerapan cengkok yang tepat untuk mengungkapkan atau menggambarkan suasana yang sedang terjadi pada wayang *ruwatan*. Permasalahan lain yang timbul selama ini adalah sikap kurang peduli dari seorang pesinden untuk mempelajari lebih serius tentang *perwatakan* atau karakter sebuah gending.

Penyajian *garap* sebuah gending akan memunculkan karakter tertentu apabila didukung oleh *pangrawit* maupun pesinden-nya secara sungguh-sungguh. Pada kenyataannya, saat ini pesinden baru "*nyindhèni*" balungan gending saja, lebih dari itu pesinden diharapkan mampu *nyinden* *garap* gending sesuai ide dari *pāngripta*⁶-nya. Pemilihan wangsalan dan cengkok yang tepat akan mendukung

⁵Wawancara dengan K.R.T. Radya Adi Nagara di Sragen, Trunuh, Klaten, 7 Maret 2020.

⁶*Ibid*, Wawancara dengan K. R.T. Radya Adi Nagara di Sragen, Trunuh, Klaten, 7 Maret 2020.

nilai pertunjukan, terlebih dalam penyajian wayang ruwat *sukerta*. Penerapan tersebut akan berfungsi untuk membangun nilai kesakralan.

Iringan dalam wayang kulit juga merupakan salah satu sarana ritual. Sebuah upacara ritual tentu terdapat ciri-ciri khusus, yaitu diperlukan tempat pertunjukan yang dipilih yang pada umumnya dianggap sakral misalnya di pendopo khusus, di *plātārān* wingit dan sebagainya. Kedua diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih misalnya sesuai hari lahir seseorang, dan kejadian bersejarah. Ketiga diperlukan pemain yang terpilih dan biasanya mereka dianggap suci atau telah membersihkan dirinya secara spiritual, untuk wayang ruwatan dibutuhkan seorang dalang *Kandhabuwana* yaitu seorang dalang pangruwat yang merupakan darah atau keturunan dari trah dalang *tus* (murni). Pesinden dalam wayang ruwatan yang dipilih juga sedang dalam keadaan suci (tidak sedang haid). Syarat yang keempat yaitu diperlukan seperangkat sesaji. Untuk pementasan wayang ruwatan ini dibutuhkan jenis sesaji yang berbeda dengan pentas wayang kulit yang hanya untuk hiburan. Syarat yang terakhir ialah tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis dan dibutuhkan busana yang khas, dalam hal ini tidak dibutuhkan kostum yang berlebih-lebihan (sederhana).⁷

Berkaitan dengan ciri-ciri di atas dalam pementasan wayang kulit murwakala tentu diperlukan sajian iringan yang dapat mendukung tercapainya kesakralan yang dimaksud. Penulisan ini akan membahas tentang penerapan cengkok dan wangsalan *sindhènān* dalam *pākelirān* ruwatan. Sebagai materi bahasannya penulis mengambil *sample* rekaman video pementasan *pākelirān*

⁷R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: GadjahMada University Press, 2002), 126.

ruwatan Ki Kasidi Hadi Prayitno yang dipentaskan di Suryoputran, Yogyakarta pada tanggal 12 Juni tahun 2012.⁸

Ki Kasidi Hadi Prayitno merupakan putra dari dalang senior di Yogyakarta yaitu Ki Timbul Hadi Prayitno atau K.M.T. Cermo Manggala (almarhum). Saat ini Ki Kasidi Hadi Prayitno mengabdikan diri sebagai salah satu pengajar atau dosen di Jurusan Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, ia mulai mengajar di Jurusan Pedalangan pada tahun 1986 dan meraih gelar Guru Besar pada tahun 2010. Ki Kasidi Hadi Prayitno telah menulis beberapa buku, salah satu di antaranya ialah buku yang membahas tentang ruwatan dengan judul *Estetika Pedalangan Ruwat Murwakala sebagai Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*. Buku ini juga digunakan oleh penulis sebagai salah satu referensi untuk melengkapi data penulisan.⁹

Ki Kasidi Hadi Prayitno mulai melakukan pementasan wayang ruwatan setelah ayahhandanya wafat, pada tahun 2011. Saat itu Ia *meruwāt* dua anak perempuan (*kembār sepāsāng*). Pada saat melakukan ruwatan Ki Kasidi diiringi oleh Karawitan Mardi Budaya. Kelompok karawitan ini merupakan warisan dari Ki Timbul Cermo Manggolo. Karawitan Mardi Budaya ini didirikan pada tahun 1980an. Pesinden yang ikut berpartisipasi dalam kelompok karawitan ini di antaranya adalah Nyi Sukini yang berasal dari Glodogan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, dan Nyi Yatini dari dusun Kowen, Sewon, Bantul.¹⁰

⁸Vidio rekaman pementasan wayang ruwat murwakala oleh Ki Kasidi Hadi Prayitno pada tanggal 12 Juni tahun 2012 di Suryoputran, Yogyakarta. (Koleksi pribadi milik Ki Kasidi Hadi Prayitno).

⁹Wawancara dengan Ki Kasidi Hadi Prayitno pada tanggal 10 Desember 2019 di kantor Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

¹⁰*Ibid*, Wawancara dengan Ki Kasidi Hadi Prayitno.

Penulisan ini hanya akan mengambil contoh dua pesinden sebagai pendukung data, yaitu Nyi Sukini dan Nyi Yatini. Penulis memilih kedua tokoh tersebut karena Nyi Sukini dan Nyi Yatini merupakan pesinden senior yang belajar secara otodidak dan memiliki perjalanan yang panjang.

Pada umumnya iringan *pākelirān* ruwat *sukerta* sudah terkonsep, artinya setiap dalang menggunakan gending-gending yang sudah ada (konvensional) atau mengikuti tradisi dari dalang terdahulu. Gending yang digunakan untuk mengiringi *pākelirān* murwakala Ki Kasidi Hadi Prayitno diantaranya *Ladrang* Remeng Laras Slendro Patet *Nem* atau gending Renyep Laras Slendro Patet *Sanga* untuk mengiringi adegan *jejer pisān*, *Playon* Tlutur *Ngayogjan* dan *Playon* *Sanga Ngayogjan* digunakan untuk mengiringi setiap peralihan adegan, Ayak-ayak Tlutur Jugag Laras Slendro Patet *Sanga* digunakan untuk adegan-adegan penting, misalnya untuk menceritakan kisah Bathara Kala, untuk *kidungān* dan lainnya. *Ladrang* Sekar Tanjung Laras Slendro Patet *Sanga* untuk mengiringi *jejer pindho*, *Ladrang* Babad Kenceng Laras Slendro Patet *Nem* untuk mengiringi *jejer telu*, dan di tengah-tengah *Ladrang* Babad Kenceng Laras Slendro Patet *Nem* dimainkan maka akan diselingi dengan Sampak Galong (Sampak *Ngayojan*) untuk mengiringi masuknya beberapa tokoh ke dalam adegan.¹¹

Ki Manteb Soedarsono mengatakan bahwa untuk pementasan *pākelirān* ruwat *sukerta* gaya Surakarta dan Klaten iringannya menggunakan *Srepeg*, Sampak dan Ayak-ayak Laras Slendro Patet *Manyura*, sedangkan untuk ritual

¹¹Hasil dari pengamatan video pementasan wayangan ruwatan oleh Ki Kasidi Hadi Prayitno pada 12 Juni 2020 di Suryaputran, Yogyakarta.

kidungān menggunakan *Ladrang* Eling-eling Laras Slendro Patet *Manyura*.¹² Hal ini membuktikan bahwa seorang dalang mempunyai ciri khas tersendiri dalam menentukan iringan yang akan digunakan dalam pementasannya.

Untuk membatasi luasnya permasalahan, maka dalam penulisan ini hanya akan mengambil beberapa contoh gending sebagai bahan kajian, yaitu penerapan *sindhènān* pada *Ladrang* Remeng Laras Slendro Patet *Nem*, *Ayak-ayak* Tlutur Jugag Laras Slendro Patet *Sanga*, dan *Ladrang* Babad Kenceng Laras Slendro Patet *Nem*, sedangkan *Playon Sanga* dan *Playon* Tlutur tidak akan dibahas dalam penulisan ini dikarenakan sudah terdapat penulisan atau buku yang terdahulu. *Ladrang* Sekar Tanjung Laras Slendro Patet *Sanga* juga tidak akan dijelaskan dalam penulisan ini karena gending tersebut menggunakan koor vokal *bedhāyān* (tidak menggunakan *sindhènān*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat pertanyaan untuk mendapatkan jawaban, yaitu bagaimana penerapan cengkok dan wangsalan *sindhènān* apakah sudah mendukung kesakralan pada pagelaran *pākelirān* ruwat *sukerta* oleh Ki Kasidi Hadi Prayitno?.

¹²Wawancara dengan Ki Manteb Soedarsono (71 tahun), di Pendopo G.P.H. Jaya Kusuma, ISI Surakarta Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126. Wawancara pada tanggal 5 November 2019.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan cengkok dan wangsalan *sindhènān* dalam *pākelirān* ruwatan tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka perlu disampaikan guna mengetahui penelitian-penelitian yang relevan yang telah ditulis oleh peneliti terdahulu. Adapun maksudnya adalah untuk mengetahui atau mendudukan posisi bahwa penelitian ini belum pernah ditulis oleh orang lain. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud seperti tersebut dibawah ini.

Skripsi berjudul Iringan "Pākelirān Ruwat Murwakala Trah Warak" yang ditulis oleh Warsana pada tahun 2006, ISI Yogyakarta, penulisan ini menceritakan tentang sejarah Trah Warak, dan garap iringan *pākelirān* ruwat *sukerta* versi Trah Warak. Iringan yang di gunakan antara lain *Ayak-ayak* Sapu Dhendha, *Srepeg* Sapu Dhendha dan *Ayak-ayak* Smara Bumi, *Ladrang* Lagu, semua berlaraskan slendro. Pada umumnya gamelan yang digunakan dalam upacara ruwat *sukerta* menggunakan gamelan berlaras slendro, hanya saja terdapat perbedaan dalam penyajian dan penggunaan gending sebagai iringannya. Buku ini merupakan salah satu dukungan bagi penulis dalam menerapkan iringan ruwatan.

Berikutnya penulis menggunakan diktat yang berjudul "Cengkok-cengkok Srambahan dan Abon-abon" yang dikumpulkan oleh Nyi Supadmi dan diterbitkan oleh ASKI Surakarta pada tahun 1984. Diktat ini berisi tentang

beberapa contoh cengkok *sindhènān* dan wangsalan. Diktat ini digunakan oleh penulis sebagai salah satu rujukan dan dasar untuk memilih cengkok *srāmbāhān* yang paling mendekati dalam penggunaan *sindhènān* pada iringan wayang kulit ruwat *sukerta*. Nyi Supadmi menuliskan beberapa contoh cengkok-cengkok *srāmbāhān* untuk *sèlèh-sèlèh* balungan pelog maupun slendro.

Tulisan yang berjudul "Tuntunan Sinden Dasar" disusun oleh Sugiyarto, Godjali, Martopangrawit dan Prawotosaputro dan dicetak oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Semarang), Jawa Tengah ini merupakan buku untuk Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Jawa Tengah. Tulisan ini diterbitkan pada tahun 1975. Tulisan ini digunakan oleh penulis sebagai sumber acuan dalam menerapkan wangsalan, menganalisis cengkok-cengkok, jenis dan teknik *sindhènān* pada iringan ruwatan Ki Kasidi Hadi Prayitno.

Jurnal *HARMONIA*, Volume 13, No. 2 / Desember tahun 2013 yang berjudul "Konsep Kepesindenan dan Elemen-elemen Dasarnya" ditulis oleh Muriah Budiarti. Jurnal ini menuliskan tentang penerapan, konsep, teknik, unsur-unsur *sindhènān*. Unsur di sini meliputi unsur teks, di antaranya tentang pengertian cakepan atau wangsalan, parikan, *senggākān* dan sekar bebas. Sedangkan unsur lagu meliputi irama, laras, dan patet. Tulisan ini juga menjelaskan bagaimana teknik penyuaran *sindhènān* yang baik dan benar, misalnya teknik angkatan, teknik *sèlèh*, serta teknik pernafasan. Jurnal ini juga menyebutkan sebuah istilah kata *nggendingi*. *Nggendingi* dimaknai sebagai interpretasi seorang pesinden terhadap sajian gending yang bisa membangun

kualitas estetika gending yang digarapnya. Oleh karena itu pesinden yang dikategorikan *nggendingi* apabila semua konsep *sindhènān* yang ada sudah *kāsārira* atau menyatu pada diri pesinden. Konsep ini biasanya dimiliki oleh pangrawit maupun pesinden yang sudah memiliki pengalaman luas dan tingkat kesenimanannya sudah tinggi. Buku ini digunakan oleh penulis ketika akan menganalisa beberapa cengkok maupun wangsalan yang digunakan dalam ruwatan.

Tulisan berikutnya adalah Jurnal *GELAR*, Jurnal Seni Budaya Volume 16 Nomor 1, bulan Juli tahun 2016 yang berjudul "Estetika Wangsalan dalam Lagu *Sindhènān* Karawitan Jawa" oleh Sukei Rahayu. Jurnal ini menjelaskan tentang pengertian *sindhènān*, wangsalan, parikan dan *ābon-ābon* serta beberapa contohnya. Estetika wangsalan dalam tulisan Sukei Rahayu ini intinya merupakan pengungkapan perumpamaan kata yang indah dan diterapkan dalam sebuah kalimat untuk menyampaikan maksud tertentu. Wangsalan yang digunakan dalam sebuah gending tentunya memiliki nilai kesusastraan, makna dan filosofi yang sangat dalam, sehingga jika seorang pesinden peka dengan tema, alur maupun garap sebuah gending tentu akan terbangun estetika dan tujuan yang dimaksud. Buku ini membahas tentang penerapan wangsalan dalam *pākelirān* umum, kaitannya dengan tulisan ini maka buku ini akan memberikan gambaran ketika penulis akan menganalisa tentang wangsalan dalam pertunjukan wayang ruwatan.

Dari beberapa referensi di atas tidak ada satupun yang menulis tentang penerapan cengkok dan wangsalan dalam sebuah iringan *pākelirān* terutama ruwat

sukerta, kebanyakan hanya menuliskan tentang garap instrumen dalam gending yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan tersebut. Dengan demikian penulisan ini merupakan hasil penelitian pertama dan bersifat orisinal.

E. Landasan Teori

Sebuah penulisan tentu tak lepas dari landasan teori sebagai rujukan atau pisau bedah untuk mengetahui penjelasan tentang materi yang akan diteliti. Di sini penulis menggunakan buku berjudul *Bothekan Karawitan II: tentang Garap* yang diterbitkan oleh ISI Press, Surakarta pada tahun 2007. Dalam buku ini dijelaskan tentang fungsi *sindhènān* dalam sebuah gending yaitu sebagai pelengkap, pendukung rasa musikal dan pendukung suasana. Penerapan cengkok dan wangsalan yang tepat pada akhirnya akan diperoleh sebuah karakter musikal *regu* atau agung, *nges*, *prenès*, *gecul*, *welāsān*, sedih, trenyuh, *nglāngut*, sengsem, *bérāg*, renyah dan wingit.¹³ Rasa dan karakter gending tentunya akan muncul sesuai dengan karakter dan penjiwaan pesinden. Buku ini bermanfaat untuk menganalisis *sindhènān* pada gending-gending ruwatan.

Buku lain yang digunakan dalam penulisan ini ialah buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* yang ditulis oleh R.M. Soedarsono dengan penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta tahun 2002. Dalam buku ini dijelaskan bahwa upacara ritual membutuhkan pendukung yang bersifat sederhana dan tidak berlebih-lebihan.¹⁴ Hal ini tentunya tidak hanya dalam berbusana saja, namun baik iringan, pangrawit maupun pesinden-nya pun harus

¹³Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*, (Surakarta: ISI Press, 2007), 169.

¹⁴R.M. Soedarsono, *op cit*, 126.

menampilkan pementasan yang dapat mendukung suasana tersebut. Khusus untuk pesinden, tentunya harus bisa membawakan *sindhènān*-nya dengan cengkok dan wangsalan sederhana pula.

Judith Becker dalam jurnal yang berjudul "A Gamelan Piece as Yantra: an Example Musical of Timelessness", dalam Marc Perlman, et al., ed. *Festival of Indonesia Conference Summaries* (New York: The Festival of Indonesia Foundation tahun 1992) dikatakan bahwa aspek ritual dalam penyajian musik seperti gending Pacul Gowang, Gadhung Melati, lagu tersebut menghapus perjalanan waktu sebagai yang dirasakan manusia. Simetri yang sempurna, dan tidak adanya perubahan dalam aspek keras atau lirih, warna suara atau tempo menutup kemungkinan para pemain untuk bisa mengungkapkan perasaan atau kepribadian diri mereka sendiri. Dalam hal itu tidak ada kelonggaran untuk memamerkan diri atau memperlihatkan kreativitas dan pembaharuan.¹⁵ Pernyataan yang telah dipaparkan oleh Judith Becker tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk keperluan ritual hanya diperlukan lagu yang sederhana, termasuk dalam garap gending maupun olah vokalnya.

Suwito Radyo (K.R.T. Radya Adi Nagara) adalah seorang tokoh seni di bidang karawitan maupun pedalangan gaya Surakarta. K.R.T. Radya Adi Nagara sangat berperan dalam melengkapi informasi. Ia menjelaskan tentang berbagai macam cengkok, teknik maupun penggunaan wangsalan yang tepat dalam sebuah pementasan wayang, terutama wayang ruwatan. Selain itu Ia juga memberikan beberapa contoh gending beserta garap *sindhènān* terutama untuk iringan

¹⁵Judith Becker dalam jurnal yang berjudul "A Gamelan Piece as Yantra: an Example Musical of Timelessness", dalam Marc Perlman, et al., ed. *Festival of Indonesia Conference Summaries*, (New York: The Festival of Indonesia Foundation tahun 1992), 59.

pākelirān ruwatan. Cengkok *sindhènān* dalam pementasan wayang ruwatan sebaiknya dipilih yang paling sederhana karena dapat membantu tercapainya suasana sakral.

Penelitian oleh Sri Suparsih yang berjudul "Klasifikasi dan Penerapan Wangsalan Dalam Pementasan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta", yang dibiayai oleh DIPA ISI Surakarta pada tahun 2018. Penelitannya tersebut menuliskan tentang beberapa contoh wangsalan yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit purwa, terutama dalam cerita Bharatayuda dan Ramayana. Penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memilih dan menerapkan wangsalan yang sesuai dengan pertunjukan wayang ruwatan, misalnya untuk menerapkan wangsalan apa yang tepat untuk adegan *kādéwan* dan berkaitan dengan doa maupun harapan kebaikan.

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, penelitian ini diawali dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif yaitu dengan menceritakan atau mendeskripsikan urutan gending beserta kegunaannya dalam setiap adegan, serta penerapan cengkok *sindhènān* dan wangsalan di setiap bagian gending. Sedangkan analisis yaitu dengan menganalisa penerapan cengkok dan wangsalan *sindhènān*.

Penulis juga mencari beberapa data pendukung dengan *browsing* melalui *Google Scholar*. Dalam *Google Scholar* penulis mencari dan memilih jurnal, makalah, maupun manuskrip yang mendukung penulisan. Metode lain yaitu

wawancara dengan beberapa narasumber dan informan. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan, dievaluasi, dianalisa, kemudian data terpilih dituangkan kedalam sebuah penulisan. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan salah satu alternatif pemilihan cengkok dan wangsalan *sindhènān* yang mendukung pementasan wayang kulit ruwatan. Hasil analisis yang telah dicatat kemudian dipilih dan disesuaikan dengan bab yang akan dibahas.

Untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan maka penulis memilih beberapa langkah sebagai berikut:

1. Tahapan Pengumpulan data.

- a. Media *discography*

Penulis memilih vidio *pākelirān* ruwat *sukerta* Ki Kasidi Hadi Prayitno pada 12 Juni tahun 2012 di Suryoputran, Yogyakarta sebagai data pertama dalam penelitian ini. Rekaman video ini didapatkan dari Ki Kasidi Hadi Prayitno. Ki Kasidi Hadi Prayitno adalah seorang dalang sekaligus salah satu kaum intelektual di bidang seni Pedalangan gaya Yogyakarta. Ia juga merupakan salah satu staf pengajar di Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ki Kasidi Hadi Prayitno membantu menjelaskan tentang urutan adegan, tokoh dalam wayang ruwatan serta penggunaan iringan pementasannya. Menurut Ki Kasidi Hadi Prayitno, pesinden yang terlibat di antaranya ialah Nyi Sukini dan Nyi Yatini. Melalui penjelasan tersebut kemudian penulis minta izin untuk menganalisa *sindhènān* Nyi Sukini dan Nyi Yatini apakah sudah mendukung pementasan ruwatan atau belum.

- b. Studi Pustaka

Tahapan berikutnya yaitu menggunakan studi pustaka, di antaranya dengan meminjam buku di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta meminjam beberapa buku koleksi P. Suparto, Sumaryono dan I Wayan Senen. Buku-buku tersebut digunakan sebagai acuan maupun landasan teori sesuai dengan tema yang dibahas.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh penulis diawali dengan beberapa cara. Setiap narasumber tentu memiliki kesibukan, sehingga penulis harus membuat jadwal pertemuan terlebih dahulu. Langkah berikutnya wawancara dilakukan di berbagai tempat. Wawancara yang oleh Ki Kasidi Hadi Prayitno, Ign. Krisna Nuryanta Putra, P. Suparto di kantor Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia. Sedangkan wawancara dengan K.R.T. Radya Adi Nagara, Ki Margiono dan Ki Sutejo dilakukan di kediaman masing-masing. Kemudian wawancara dengan Ki Manteb Soedarsono dilakukan di Pendopo G.P.H. Jaya Kusuma, ISI Surakarta Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

K.R.T. Radya Adi Nagara yang bertempat tinggal di Trunoh, Klaten, Jawa Tengah. Ia adalah *empu* sekaligus seniman pedalangan dan karawitan yang sudah diakui kemampuannya di kalangan seniman Yogyakarta maupun Surakarta. Ia juga mengajar di Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta dan Yogyakarta. Di samping itu beliau juga mengajar di Pawiyatan Sinden Pura Pakualaman Yogyakarta. K.R.T. Radya Adi Nagara menjelaskan tentang pemilihan cengkok dan wangsalan *sindhènān* dalam sebuah gending, terutama untuk pementasan wayang ruwatan.

P. Suparto adalah salah satu staf pengajar di Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga seorang tokoh seni serta guru sinden di Pawiyatan Sinden Pura Pakualaman yang memberikan penjelasan dan teori tentang garap serta penggunaan wangsalan *sindhènān* dalam pementasan *pākelirān* ruwatan.

Ki Cermo Sutejo (*Mas Wedana Cermo Sutejo*) adalah abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sekaligus sebagai seniman dalang dan karawitan. Ia tinggal di Gedongkuning, Yogyakarta. Ki Cermo Sutejo memberikan penjelasan tentang pengertian ruwatan dan alasan mengapa para *sukerta* perlu diruwat. Ia juga memberikan penjelasan tentang beberapa gending ruwatan yang digunakan oleh beberapa dalang *pāngruwāt* yang ada di Yogyakarta.

Ign. Krisna Nuryanta Putra, merupakan Ketua Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia, Yogyakarta. Ia juga seorang seniman dalang yang berasal dari Pakahan, Klaten. Ia menjelaskan tentang pengertian wayang dan beberapa pementasan ruwatan di masa dulu dan sekarang yang memiliki banyak perbedaan. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh teknologi dan perubahan alam.

Ki Manteb Soedarsono dari Karanganyar, Jawa Tengah juga menceritakan tentang pementasan wayang ruwatan yang ada di wilayah Solo serta iringan yang digunakan dalam pementasan ruwatan gaya Surakarta dan Klaten.

Ki Margiyono, bertempat tinggal di Kowen I, Timbulharjo, Sewon. Bantul, Yogyakarta menjelaskan tentang pertunjukan wayang ruwatan yang dilakukan

oleh beberapa dalang sepuh di Yogyakarta, termasuk Ki Timbul Hadi Prayitno dan Ki Kasidi Hadi Prayitno. Ia juga menjelaskan iringan yang digunakan oleh Ki Kasidi Hadi Prayitno yang meneruskan tradisi Ki Timbul Hadi prayitno.

Wawancara berjalan dengan penuh tantangan. Setelah berjalan beberapa bulan wawancara menjadi terhambat karena adanya wabah *Covid-19* yang melanda dunia. Daerah di Indonesia, terlebih Yogyakarta-pun menjadi terdampak akibat wabah tersebut. Penulis kemudian melakukan wawancara *via online*, yaitu dengan mengirim *email*, berkomunikasi melalui telepon seluler maupun melalui aplikasi *whatsApp* dengan narasumber.

d. *Browsing* melalui *Google Scholar*.

Metode ini dilakukan dengan cara membuka situs internet yaitu dengan masuk ke *link Google Scholar*. Dalam *link* tersebut penulis dapat mencari, menemukan dan memilih jurnal, buku, skripsi maupun sumber lain yang berhubungan dengan penulisan. Cara ini dipilih karena untuk mempermudah mendapatkan data dan informasi yang lebih valid dikarenakan adanya wabah *Covid-19* juga sangat menghambat peminjaman buku.

2. Tahap Deskriptif Analisis

Pada tahap ini dilakukan dengan cara memilah, mengumpulkan dan menuliskan hasil analisa agar lebih jelas dan tertata. Analisis yang dihasilkan seperti di bawah ini.

a. Analisis Struktur Balungan Lakon

Cara yang dilakukan yaitu dengan mengamati hasil video rekaman pementasan wayang ruwatan oleh Ki Kasidi Hadi Prayitno kemudian menulis ringkasan cerita dan adegannya.

b. Analisis Struktur Iringan

Tahap berikutnya yaitu dengan mengamati, mendengarkan kemudian menulis notasi iringan yang dipakai dalam video tersebut kemudian mengurutkan nama gending serta jalannya penyajian iringan.

c. Analisis *Sindhènān*

Metode berikutnya yaitu dengan mendengarkan cengkok dan wangsalan yang dipakai dalam gending tersebut, kemudian mengulang berkali-kali sambil menulis kedalam buku catatan. Revisi dilakukan berulang agar hasil yang diteliti akan lebih valid. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah, selanjutnya diketik dengan menggunakan laptop. Langkah selanjutnya yaitu merevisi semua tulisan dengan menyinkronkan dengan video rekaman pementasan ruwatan Ki Kasidi Hadi Prayitno.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dirangkum dan ditulis untuk mempermudah peneliti dalam menyusun laporan akhir, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah,

tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG *SINDHÈNĀN PĀKELIRĀN* RUWATAN

Bab ini berisi tentang pengertian, fungsi, contoh cara menganalisis *sindhènān*, pelaku ruwatan, serta contoh materi iringan ruwat *sukerta* dalam *pākelirān* Ki Kasidi Hadi Prayitno.

BAB III : ANALISIS PENERAPAN CENGKOK DAN WANGSALAN *SINDHÈNĀN* DALAM *PĀKELIRĀN* RUWATAN KI KASIDI HADIPRAYITNO OLEH NYI SUKINI DAN YATINI

Bab ini berisi tentang garap dan penerapan cengkok serta wangsalan yang dipakai pada iringan ruwatan Ki Kasidi Hadi Prayitno.

BAB IV : PENUTUP, berisi kesimpulan.

Kecuali ke empat bab tersebut masih dilengkapi dengan Daftar Pustaka, Daftar Istilah dan Lampiran.